

KONSEP OIKONOMIA DALAM TEOLOGI ORTODOKS TIMUR DAN RELEVANSINYA BAGI ISU EKONOMI KONTEMPORER

Mulyoto

Sekolah Tinggi Teologi Victory Cibubur

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji secara teologis konsep oikonomia dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur dan relevansinya bagi isu-isu ekonomi kontemporer. Oikonomia, yang secara etimologis berarti pengaturan rumah tangga, dalam teologi Ortodoks Timur berkembang menjadi paradigma ekonomi keselamatan dan pengelolaan rahmat Allah di tengah kehidupan umat. Dengan metode kajian literatur teologi sosial dan etika ekonomi, jurnal ini menelusuri dasar biblis oikonomia serta pemahaman para Bapa Gereja seperti Basilius Agung dan Yohanes Krisostomus yang menekankan kesederhanaan, solidaritas, dan keadilan sosial. Analisis ini menunjukkan bahwa oikonomia bukan sekadar prinsip kanonik, tetapi juga memberi kontribusi signifikan bagi pembentukan etika ekonomi Kristen yang lebih berorientasi pada kasih karunia, keberpihakan kepada yang miskin, dan pengelolaan sumber daya yang adil. Dengan demikian, konsep oikonomia Gereja Ortodoks Timur dapat menjadi inspirasi bagi gereja-gereja masa kini dalam merumuskan respons teologis terhadap tantangan ekonomi global.

Kata kunci: *Oikonomia, Ekonomi, Gereja Ortodoks Timur, Teologi Sosial, Etika Ekonomi*

ABSTRACT

This paper theologically examines the concept of oikonomia in the Eastern Orthodox Church tradition and its relevance to contemporary economic issues. Oikonomia, which etymologically means household management, in Eastern Orthodox theology has developed into a paradigm for the economy of salvation and the management of God's grace in the lives of the people. Using the literature of social theology and economic ethics, this article explores the biblical foundations of oikonomia and the understandings of Church Fathers such as Basil the Great and John Chrysostom, who emphasized simplicity, solidarity, and social justice. This analysis demonstrates that oikonomia is not merely a canonical principle but also makes a significant contribution to the formation of a Christian economic ethic that is more oriented toward grace, pro-poor care, and just management of resources. Thus, the Eastern Orthodox Church's concept of oikonomia can inspire contemporary churches in formulating theological responses to global economic challenges.

Keywords: *Oikonomia, Economics, Eastern Orthodox Church, Social Theology, Economic Ethics*

Pendahuluan

Kesenjangan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan ekonomi merupakan fenomena yang terus menjadi tantangan global di era sekarang ini. Gereja-gereja di berbagai tradisi dituntut menghadirkan respons teologis yang relevan terhadap realitas tersebut. Dalam

tradisi Barat, etika ekonomi Kristen banyak dibentuk oleh ajaran sosial Katolik maupun etika panggilan Protestan. Sementara itu, Gereja Ortodoks Timur memiliki warisan pemikiran yang unik melalui konsep oikonomia. Secara etimologis, oikonomia berarti pengaturan rumah tangga (oikos = rumah; nomos = hukum/peraturan). Namun dalam teologi Ortodoks Timur, oikonomia berkembang menjadi pemahaman menyeluruh tentang "ekonomi keselamatan" dan kebijakan pastoral yang berorientasi pada kasih karunia serta pemulihan manusia.

Pemahaman oikonomia yang kaya ini mengandung dimensi etika sosial yang mendalam, terutama bila dikaitkan dengan keadilan sosial dan pengelolaan sumber daya. Para Bapa Gereja Timur, seperti Basilius Agung dan Yohanes Krisostomus, menekankan kesederhanaan, solidaritas dengan kaum miskin, dan tanggung jawab komunitas dalam pemakaian kekayaan (*John Chrysostom, Homily 50 on Matthew, transl*). Hal ini menunjukkan bahwa oikonomia tidak hanya menyangkut tata gereja, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap ekonomi umat dan masyarakat luas. Melalui kajian ini, penulis berupaya mengeksplorasi konsep oikonomia Gereja Ortodoks Timur serta kontribusinya bagi pembentukan teologi sosial dan etika ekonomi Kristen yang kontekstual pada masa kini.

Douglas mengemukakan pandangannya bahwa oikonomia dalam tradisi Ortodoks tidak semata-mata aturan kanonik atau disipliner saja, tetapi sebuah paradigma teologis/eschatologis yang mencakup "*Christian dispensation*"; yaitu ekonomi keselamatan di mana kasih dan keadilan Allah bekerja melalui perantaraan Kristus dengan mempertimbangkan kelemahan manusia dan kebutuhan pemulihan (*Canon J. A. Douglas, The Christian East 1932*)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama diarahkan pada analisis teologis dan historis terhadap konsep oikonomia dalam Gereja Ortodoks Timur, khususnya pemahamannya sebagai "ekonomi keselamatan" dan kebijakan pastoral yang berorientasi pada kasih karunia serta pemulihan manusia. Sumber primer penelitian mencakup teks Kitab Suci berbahasa Yunani (misalnya Efesus 1:10; 3:2; 1 Korintus 9:17), tulisan para Bapa Gereja Timur seperti Basilius Agung dan Yohanes Krisostomus, serta dokumen kanon dan liturgi Gereja Ortodoks.

Sumber sekunder mencakup buku-buku dan artikel teologi Ortodoks kontemporer; misalnya Kallistos Ware, Alexander Schmemmann, John Chryssavgis serta literatur etika ekonomi Kristen yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*) untuk menemukan tema-tema utama mengenai oikonomia dan implikasinya bagi teologi sosial dan etika ekonomi.

Dengan metode ini diharapkan muncul pemahaman yang utuh mengenai bagaimana konsep oikonomia dalam teologi Ortodoks Timur dapat menjadi paradigma teologis yang relevan bagi respons gereja terhadap tantangan ekonomi kontemporer.

Hasil Pembahasan

Dasar Teologis dan Historis Oikonomia

Kata Yunani oikonomia (oikonomia) berasal dari gabungan dua kata: oikos ("rumah", "keluarga", "tempat tinggal") dan nomos ("hukum", "aturan", "pengelolaan"). Secara harfiah bisa diartikan sebagai "pengelolaan rumah tangga", "aturan rumah", atau

"administrasi properti/keluarga". Dalam konteks Yunani kuno, kata ini digunakan untuk menyebut pengelolaan harta, urusan rumah tangga, atau tanggung jawab seorang pengurus (*steward*) atas rumah, nilai, keluarga orang lain (Strong's Greek: 3662, Bibliaportugues.com)

Dalam Perjanjian Baru, oikonomia sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*stewardship*", "*administration*", atau "*dispensation*", tergantung konteksnya; artinya bukan hanya tentang pengelolaan material tetapi juga sesuatu yang dipercayakan, tugas atau tanggung jawab dalam kerangka pelayanan Allah atau rencana penyelamatan-Nya (*Bible tools.org, Strong's 3662, oikonomia, Greek – Hebrew definitions*)

Dalam Perjanjian Baru, oikonomia digunakan secara figuratif oleh Paulus untuk menunjukkan tanggung jawab menyampaikan Injil yang diberikan kepadanya. Dalam tradisi Ortodoks, oikonomia berkembang menjadi konsep rencana keselamatan Allah dan tercermin dalam teks liturgi serta praktik gerejawi (*Pravmir: "Economy in the Tradition of the Orthodox Church"*). Ini mendekati pernyataan bahwa oikonomia adalah "ekonomi keselamatan" dalam teologi Ortodoks, meskipun tidak memakai istilah persis "ekonomi keselamatan".

Dengan demikian perkembangan historis ini menunjukkan bahwa oikonomia telah menjadi konsep sentral yang menjembatani antara pemahaman teologis tentang rencana keselamatan dan praksis pastoral gereja. Pemaknaan yang kaya ini membuka peluang untuk membangun etika dan kebijakan gerejawi yang lebih berorientasi pada belas kasih, pemulihan, serta kesejahteraan umat di tengah tantangan sosial-ekonomi kontemporer.

Dimensi Teologi Sosial dan Etika Ekonomi

Definisi Kesederhanaan dan Asketisme Ortodoks

Dalam tradisi Ortodoks, asketisme (*askēsis*) berarti latihan rohani, disiplin kehidupan, yang mencakup pantang-pantang, doa, puasa, keheningan, pengendalian diri terhadap hasrat jasmani, dan dedikasi hidup dalam kebajikan. Kesederhanaan (*simplicity*) berkaitan dengan hidup yang tidak berlebihan, menghindari kemewahan yang memikat hati, hidup dalam kecukupan, dan bersifat cukup dalam segala kebutuhan bukan untuk merendahkan kehidupan materi, tetapi untuk menjaga hati agar tidak terbelenggu oleh keinginan-keinginan duniawi.

Asketisme dan kesederhanaan dalam Ortodoksi dipandang sebagai sarana untuk pertobatan, pemurnian batin, dan pertumbuhan dalam kasih kepada Allah dan sesama. Dengan membatasi konsumsi dan keinginan-keinginan yang tak terkendali, umat diajak untuk mengalihkan fokus dari keinginan materi kepada relasi, pelayanan, dan keterbukaan terhadap kebutuhan orang lain serta ciptaan. Puasa, misalnya, bukan hanya untuk mengurangi konsumsi makanan, tetapi sebagai latihan empati, solidaritas, dan pembebasan diri dari keinginan egois. Ware, dalam "*The True Nature of Fasting*" memberi gambaran bagaimana puasa merefleksikan keseluruhan panggilan untuk melihat ciptaan dengan "mata Adam di Taman Eden" setelah kejatuhan (Kallistos Ware, *The True Nature of Fasting*, Christthesavioroca.org)

Konsumerisme dalam konteks modern sering ditandai oleh konsumsi yang tak terkendali, budaya membeli dan memiliki banyak barang, orientasi pada kepuasan instan, serta definisi identitas dan status lewat kepemilikan. Asketisme Ortodoks dan prinsip sederhana menawarkan kritik terhadap pola ini dengan menekankan: keutamaan kebutuhan atas keinginan, hidup yang cukup, tidak berlebihan, menghargai ciptaan bukan untuk

dieksploitasi, pembebasan dari obsesi memiliki dan mengumpulkan, solidaritas terhadap yang miskin dan kerjasama komunitas, bukan kompetisi konsumtif.

Patriark Bartholomew dari Konstantinopel menyebut bahwa asketisme sebagai "*possible traveling lightly, of using and consuming less.*" Terj. Mungkin bepergian dengan ringan, menggunakan dan mengonsumsi lebih sedikit." (*Orthodox Christianity Then and Now, Patriarch Bartolomew of Constantinople, Johnsandopoulos.com*)

Selanjutnya, implementasi dalam Praksis Gereja seperti puasa dan diet liturgis merupakan bentuk praktik agar umat belajar mengendalikan diri dan berbelas kasih terhadap orang lain serta ciptaan. Ware menyebut bahwa puasa dan pantang puasa bukan untuk membenci materi, tetapi sebagai bagian dari pemulihan ciptaan (*Ware, Kallistos. The Orthodox Church: An Introduction to Eastern Christianity. London: Penguin/SPCK. (edisi revisi)*)

Pengajaran spiritual dari Bapa-Gereja (Desert Fathers, Isaac the Syrian, dsb.) yang mendorong hidup sederhana, mengurangi keinginan dan untuk rendah hati. Tulisan-tulisan seperti *The Ascetical Homilies of Isaac the Syrian* menunjukkan bagaimana kehidupan asketik diarahkan pada kemurnian hati, keterikatan kepada Tuhan, dan menghindari kecanduan terhadap kepemilikan atau hal materi (Wikipedia).

Disisi lain, karya kontemporer yang mengaitkan asketisme dengan tanggung jawab ekologis dan kritik terhadap konsumerisme, misalnya John Chryssavgis dalam *Creation as Sacrament: Reflections on Ecology and Spirituality*. Dalam buku tersebut berisi pemanggilan kepada umat Ortodoks agar mengambil sikap sederhana, syukur, dan asketis dalam konsumsi agar ciptaan tidak dirusak dan relasi dengan ciptaan dan sesama dipulihkan (*Chryssavgis, John. Creation as Sacrament: Reflections on Ecology and Spirituality. Bloomsbury Academic, 2019*).

Oikonomia sebagai "Ekonomi Keselamatan"

Dalam tradisi Ortodoks Timur, oikonomia (sering diterjemahkan "divine economy" atau "household management" Tuhan) merujuk kepada keseluruhan pengaturan Allah dalam ciptaan untuk tujuan keselamatan; yakni bagaimana Allah berinteraksi, memelihara, dan memulihkan ciptaan yang jatuh ke dalam dosa. Dalam Pengertian ini, Inkarnasi Kristus yang mencakup kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan-Nya dianggap sebagai contoh tertinggi dari oikonomia ilahi karena di sanalah tindakan penyelamatan Allah menjadi nyata dan efektif. Tuhan tidak hanya memerintah secara abstrak, tetapi "masuk ke dalam dunia", mengambil rupa manusia, sehingga rela mengalami penderitaan dan kematian agar manusia dan ciptaan dipulihkan. Dengan demikian Inkarnasi bukan hanya bagian dari ekonomi keselamatan; ia adalah pusat dan puncaknya.

Inkarnasi dianggap sebagai tindakan supremasi dari providensi Allah, yaitu tindakan di mana Dia mengambil manusia dalam rupa manusia melalui Maria, untuk menjalankan rencana keselamatan-Nya. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa oikonomia pertamanya adalah "rencana keselamatan Allah" (*Church Mother of God, Terminology: ECONOMY, oikonomia*).

Literatur Ortodoks menyatakan bahwa dalam terminologi teologi, oikonomia sering dipakai khusus mengenai inkarnasi sebagai manifestasi paling sempurna dari pengelolaan keselamatan Ilahi.

Karena Inkarnasi memunculkan keselamatan yang nyata melalui karya Kristus (kematian, kebangkitan, pencurahan Roh Kudus), oikonomia sebagai ekonomi keselamatan menuntut respons gerejawi melalui penyertaan umat dalam liturgi, sakramen, pertobatan, dan kehidupan iman sebagai cara-cara di mana rencana keselamatan ini dibawa masuk ke dalam pengalaman manusia.

Gereja menjadi sarana di mana ekonomi keselamatan Kristus terus diaktualisasikan, oleh karena itu inkarnasi bukan hanya doktrin tetapi dasar tindakan pastoral dan pelayanan. Literatur Ortodoks secara konsisten melihat Liturgi sebagai tempat di mana oikonomia ini dirayakan dan diwujudkan. (*Church Mother of God Terminology: ECONOMY*)

Oikonomia ilahi adalah model pengaturan Allah yang didorong oleh kasih dan orientasi keselamatan, bukan sekadar hukum abstrak. Allah tidak hanya memiliki aturan tetapi mengaplikasikannya secara penuh kasih untuk memulihkan manusia.

Dalam praktik pastoral Gereja Ortodoks Timur, prinsip oikonomia diterjemahkan ke dalam cara gereja menerapkan kanon dan aturan-aturan disiplin gereja. Adapun konsep penting diantaranya adalah: Akribeia (ἀκριβεία): penerapan hukum kanonik secara ketat dan literal; oikonomia (οἰκονομία): penerapan hukum dengan kelonggaran pastoral demi keselamatan jiwa orang yang bersangkutan (*Erickson, John H. The Challenge of Our Past: Studies in Orthodox Canon Law and Church History. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1991*).

Prinsip dasar dari oikonomia pastoral adalah orientasi pada keselamatan jiwa (soteriologis). Karena Allah sendiri dalam oikonomia ilahi telah turun tangan dan berinkarnasi untuk menyelamatkan, maka gereja yang adalah Tubuh Kristus harus menerapkan hukum dan disiplin bukan untuk menghukum semata, tetapi untuk memulihkan manusia pada keselamatan.

Dengan demikian, oikonomia pastoral adalah cerminan dari oikonomia ilahi yaitu: Sama seperti Allah menyesuaikan diri dengan kondisi manusia dalam Inkarnasi dan gereja menyesuaikan penerapan kanon dengan kondisi konkret umat; Sama seperti Allah bekerja untuk pemulihan, bukan penghancuran, gereja memandang kanon sebagai sarana pertobatan dan pembimbing menuju Kristus (*Hesseling, Daphne. "Economy and Strictness in Orthodox Canon Law." St Vladimir's Theological Quarterly 32, no. 2 1988: 97–112.*)

Perbandingan dengan Tradisi Barat

Ajaran Sosial Gereja Katolik (ASGK) adalah kumpulan prinsip dan pedoman moral yang berkembang sejak ensiklik Rerum Novarum (1891) karya Paus Leo XIII hingga dokumen-dokumen sosial terbaru. Intinya adalah: Martabat manusia yaitu setiap orang diciptakan menurut gambar Allah, sehingga memiliki hak asasi yang harus dihormati; Keadilan sosial yaitu struktur ekonomi dan politik harus mendukung kesejahteraan umum (*bonum commune*), bukan hanya keuntungan segelintir orang; Solidaritas dan Subsidiaritas yaitu tanggung jawab bersama membantu yang lemah, namun dengan menghormati inisiatif lokal (*Preferential option for the poor: perhatian khusus bagi orang miskin* (Leo XIII. Rerum Novarum (*Encyclical on Capital and Labor*). Vatican, 1891.)

Ajaran ini memandang kerja, kepemilikan, dan pembangunan ekonomi bukan hanya sebagai urusan teknis, tetapi juga moral-rohani. Dalam tradisi Protestan, khususnya pasca

Reformasi, muncul konsep "vocation" (panggilan) yang dipopulerkan Martin Luther dan John Calvin, yang intinya adalah:

- a. Semua orang percaya memiliki panggilan, bukan hanya rohaniwan; pekerjaan sehari-hari (bertani, berdagang, mengajar, dsb.) sama mulianya di hadapan Allah seperti pelayanan gerejawi.
- b. Kerja dipandang sebagai respons iman dan sarana pelayanan bagi sesama, bukan sekadar mencari nafkah.
- c. Max Weber dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Kapitalisme* (1905) mengamati bahwa pandangan ini mendorong disiplin, tanggung jawab, dan orientasi produktif dalam masyarakat Protestan (*Weber, Max. The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. Trans. Talcott Parsons. London: Routledge, 2001, reprint*).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa etika panggilan Protestan menekankan integritas pribadi, tanggung jawab sosial, dan kesungguhan dalam pekerjaan sebagai pengabdian kepada Tuhan.

Dengan demikian, ajaran sosial Katolik fokus pada prinsip moral dan struktur sosial demi keadilan, sedangkan etika panggilan Protestan fokus pada pengudusan kehidupan sehari-hari melalui kerja sebagai panggilan. Keduanya berbagi titik temu pada tanggung jawab iman terhadap kehidupan sosial-ekonomi, tetapi dengan penekanan yang berbeda.

Ajaran Sosial Gereja Katolik (ASGK) menempatkan martabat manusia, keadilan sosial, solidaritas, dan kesejahteraan umum sebagai pusat refleksi teologisnya. Sejak *Rerum Novarum* (1891) hingga *Compendium of the Social Doctrine of the Church* (2004), Gereja Katolik menekankan bahwa pembangunan ekonomi dan aktivitas sosial harus diarahkan pada "bonum commune", yaitu kebaikan bersama, dengan perhatian khusus bagi kaum miskin. Dengan demikian, kerja, kepemilikan, dan kebijakan publik tidak hanya dipandang dari aspek teknis, melainkan juga sebagai tindakan moral dan rohani yang menuntut tanggung jawab terhadap sesama (*Pontifical Council for Justice and Peace, 2004*).

Sebaliknya, tradisi Protestan pasca Reformasi mengembangkan konsep etika panggilan (vocation) yang menegaskan bahwa semua pekerjaan, baik rohani maupun sekuler memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Martin Luther dan John Calvin menegaskan bahwa pekerjaan sehari-hari adalah sarana pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan bagi sesama, bukan semata sumber nafkah. (*Luther, Martin. An Open Letter to the Christian Nobility 1520*). Pandangan ini menghasilkan ethos kerja yang menekankan disiplin, tanggung jawab pribadi, dan integritas, sebagaimana diamati (*Max Weber dalam The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism 2001*).

Relevansi Oikonomia Gereja Ortodoks Timur terhadap Isu Ekonomi Kontemporer

Dalam tradisi Ortodoks Timur, oikonomia adalah konsep pengelolaan rumah tangga Allah yang mencakup seluruh karya keselamatan dan pemeliharaan Tuhan bagi ciptaan. Dalam pengertian pastoral, oikonomia berarti kebijaksanaan dan keluwesan dalam menerapkan hukum gereja demi keselamatan jiwa.

Prinsip ini dapat diperluas ke bidang kehidupan gereja modern yaitu bagaimana gereja mengelola sumber daya, pelayanan sosial, dan ekonomi jemaat bukan sekadar

administratif, melainkan sebagai perpanjangan dari ekonomi keselamatan Allah yang penuh kasih dan pemulihan.

Koperasi gereja dapat menjadi wujud nyata oikonomia diantaranya; Gereja mengelola sumber daya ekonomi jemaat secara kolektif untuk kesejahteraan bersama, sehingga prinsip solidaritas, keadilan, dan pelayanan terpenuhi; Koperasi bukan hanya alat finansial, tetapi sarana pembentukan karakter jemaat untuk saling menolong dan mengurangi ketimpangan; Ini selaras dengan model "household of God" dalam PB (Efesus. 2:19), di mana jemaat bukan sekadar individu tetapi anggota keluarga Allah yang mengatur hidup bersama secara adil.

Oikonomia juga memberi inspirasi bagi pelayanan diakonia sosial yaitu: Seperti Allah yang menyesuaikan diri dengan kondisi manusia dalam Inkarnasi, gereja modern dipanggil menyesuaikan pelayanan sosialnya dengan kebutuhan nyata masyarakat (anak jalanan, korban bencana, warga miskin kota); Pelayanan ini tidak boleh bersifat karitatif semata, tetapi memulihkan martabat manusia, memberdayakan, dan mengantarkan mereka kepada shalom Allah; Pendekatan diakonia berbasis oikonomia berarti fleksibel, penuh kasih, namun tetap memiliki arah pembentukan iman dan penguatan tubuh Kristus (*John Chryssavgis, Light Through Darkness: The Orthodox Tradition (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004)*).

Dalam bagian ini, baik koperasi maupun diakonia sosial, jika dijiwai oleh prinsip oikonomia, bukan hanya program ekonomi atau sosial, tetapi bagian dari misi keselamatan Allah. Gereja menjadi saksi ekonomi kasih karunia di tengah ekonomi pasar yang cenderung individualistis (*John Anthony McGuckin, The Orthodox Church: An Introduction to Its History, Doctrine, and Spiritual Culture (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2011)*).

Dengan demikian, pelayanan ekonomi gereja bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari panggilan gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah secara nyata di tengah masyarakat. **Kontribusi Teologi Ortodoks Timur dalam Dialog Ekumenis tentang Ekonomi dan Keadilan Sosial**

Tradisi Ortodoks Timur memahami ekonomi dan keadilan sosial dalam kerangka oikonomia, yakni rencana keselamatan Allah bagi dunia. Di sini keselamatan dipandang bersifat kosmik yang mencakup pemulihan manusia dan seluruh ciptaan. Pemahaman ini membuat Ortodoksi membawa perspektif yang khas dalam dialog ekumenis: ekonomi dan keadilan sosial bukan sekadar isu politik atau teknis, tetapi bagian dari partisipasi umat Allah dalam karya penyelamatan dan pengudusan ciptaan (*John Anthony McGuckin. The Orthodox Church: An Introduction to Its History, Doctrine, and Spiritual Culture. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2011.*)

Selain itu, spiritualitas asketis dan prinsip kesederhanaan yang mengakar dalam monastisisme Ortodoks menjadi kritik profetis terhadap budaya konsumerisme dan materialisme yang mendominasi ekonomi global. Hal ini menambah dimensi etis dan rohani dalam diskusi ekumenis mengenai keadilan sosial.

Konsep theosis (pengilahan) menegaskan bahwa tujuan akhir manusia adalah partisipasi dalam kehidupan Allah. Dari perspektif ini, hubungan ekonomi harus memulihkan martabat manusia dan mengantarkan mereka pada kehidupan yang lebih penuh dalam Kristus. Karena itu, dalam forum ekumenis, Gereja Ortodoks sering menekankan dimensi personal

dan relasional ekonomi yaitu bagaimana struktur ekonomi mempengaruhi jiwa manusia, keluarga, dan komunitas.

Gereja Ortodoks Timur telah aktif dalam Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (WCC) dan berbagai komisi tentang keadilan, perdamaian, dan integritas ciptaan. Dalam dokumen-dokumen WCC, perwakilan Ortodoks sering menegaskan bahwa pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan transformasi spiritual; perlunya ekonomi yang menghargai martabat manusia dan solidaritas, bukan sekadar kompetisi pasar; peran gereja dalam mempraktikkan diakonia yang memulihkan, bukan hanya memberi bantuan karitatif (*World Council of Churches. Justice, Peace and Creation. Geneva: WCC*)

Perspektif ini membantu memperluas kerangka dialog ekumenis mengenai keadilan sosial bukan hanya soal kebijakan publik, tetapi juga spiritualitas, liturgi, dan gaya hidup umat beriman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa teologi Ortodoks Timur memberikan kontribusi unik dan mendalam dalam dialog ekumenis tentang ekonomi dan keadilan sosial. Dengan berakar pada konsep oikonomia ilahi yang bersifat kosmik serta spiritualitas asketis yang mengedepankan kesederhanaan dan solidaritas, Ortodoksi menawarkan kerangka etis yang tidak berhenti pada reformasi struktural, tetapi menysasar pemulihan martabat manusia dan pengudusan seluruh ciptaan. Perspektif ini memperkaya percakapan ekumenis dengan menempatkan isu-isu ekonomi bukan semata-mata pada ranah kebijakan atau teknis, melainkan sebagai bagian integral dari partisipasi umat Allah dalam karya keselamatan dan pembaruan dunia. Dengan demikian, dialog ekumenis mendapat sumbangan penting: suatu visi teologis yang menghubungkan keadilan sosial, kehidupan liturgis, dan panggilan Gereja untuk menghadirkan kasih karunia Allah dalam tata ekonomi yang lebih adil dan memulihkan manusia.

Relevansi Konsep Oikonomia Bagi Pengembangan Teologi Sosial Kristen di Era Modern.

Konsep oikonomia (οικονομία) yang dalam tradisi Gereja Timur merujuk pada ekonomi keselamatan (divine economy) yaitu karya Allah yang mengatur, memelihara, dan menyelamatkan dunia, memiliki potensi yang sangat relevan bagi pengembangan teologi sosial Kristen masa kini. Dalam Alkitab, istilah ini tidak hanya menunjuk pada pengelolaan rumah tangga, tetapi juga pada pengaturan rahasia Allah yang dinyatakan dalam Kristus (Ef. 1:10; 3:2; 1Kor. 9:17). Bagi Gereja Ortodoks Timur, puncak oikonomia adalah inkarnasi Kristus, yaitu tindakan Allah memasuki sejarah manusia untuk memulihkan ciptaan

Relevansi konsep ini di era modern terletak pada beberapa aspek berikut:

- a. **Kerangka teologis bagi etika sosial;** Oikonomia menegaskan bahwa seluruh ciptaan dan kehidupan sosial-ekonomi berada di bawah pengaturan dan panggilan Allah. Ini memberi dasar bagi teologi sosial Kristen untuk menilai struktur sosial-ekonomi bukan hanya secara pragmatis, tetapi dalam terang kasih karunia dan rencana penyelamatan Allah. (*John Behr, The Mystery of Christ: Life in Death. Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 2006.*)
- b. **Paradigma pemulihan, bukan sekadar regulasi;** Alih-alih hanya berbicara tentang hukum dan disiplin (akrivia), oikonomia mengajarkan pendekatan yang mengutamakan pemulihan martabat manusia. Dalam kebijakan publik maupun

pelayanan gereja (diakonia, koperasi, pelayanan kesejahteraan), orientasi ini memunculkan model-model ekonomi berbasis solidaritas dan pemberdayaan. (*Aristotle Papanikolaou & Elizabeth Prodromou (eds.), Thinking Through Faith: New Perspectives from Orthodox Christian Scholars. Crestwood, NY: SVS Press, 2008.*)

- c. **Inspirasi bagi praktik pastoral dan sosial;** gereja modern dapat menjadikan oikonomia sebagai dasar untuk mengembangkan program sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi kreatif yang tidak hanya menolong secara material tetapi juga menyembuhkan secara relasional dan spiritual. (*Pontifical Council for Justice and Peace, Compendium of the Social Doctrine of the Church. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2004.*)
- d. **Jembatan dialog ekumenis;** Karena akar oikonomia bersifat biblis dan teologis, konsep ini dapat menjadi bahasa bersama yang mempertemukan tradisi-tradisi Kristen (Katolik, Protestan, Ortodoks) dalam membahas ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. (*Vigen Guroian, Incarnate Love: Essays in Orthodox Ethics. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2002.*)

Dengan demikian, oikonomia menghadirkan suatu paradigma teologi sosial Kristen yang lebih holistik, yang menempatkan kasih karunia dan pemulihan manusia sebagai pusat setiap upaya ekonomi, kebijakan sosial, dan pelayanan gereja di era modern.

Implikasi Praktis Konsep Oikonomia bagi Gereja Modern

- a. **Pengembangan Koperasi Gereja dan Ekonomi Solidaritas:** Gereja dapat membentuk koperasi jemaat atau usaha bersama yang dikelola dengan prinsip keadilan, keterbukaan, dan solidaritas. Tujuannya bukan sekadar keuntungan, melainkan pemberdayaan ekonomi umat dan pengurangan kesenjangan sosial.
- b. **Pelayanan Diakonia yang Holistik;** Diakonia tidak berhenti pada pemberian karitatif, tetapi bergerak pada pemberdayaan, pendidikan, dan pendampingan masyarakat miskin. Prinsip oikonomia mengarahkan pelayanan ini pada pemulihan martabat manusia, bukan sekadar memenuhi kebutuhan sementara.
- c. **Pendidikan Etika Ekonomi Kristen;** Gereja perlu mengajarkan jemaat prinsip asketisme, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial-ekonomi. Hal ini menjadi kritik konstruktif terhadap budaya konsumtif dan gaya hidup materialistis yang merusak relasi dengan sesama dan ciptaan.
- d. **Advokasi Sosial dan Dialog Ekumenis;** Gereja dapat menjadi suara profetis dalam isu-isu keadilan sosial dan kebijakan ekonomi publik. Dengan membawa konsep oikonomia ke ruang ekumenis, gereja dapat bekerja sama lintas denominasi untuk mendorong ekonomi yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.
- e. **Integrasi Liturgi dan Sosial;** Penghayatan liturgi tidak boleh terpisah dari praksis sosial. Oikonomia mengingatkan bahwa perjamuan kudus (Ekaristi) harus diwujudkan dalam kehidupan nyata: berbagi, melayani, dan memulihkan relasi sosial-ekonomi dalam komunitas.

Kesimpulan

Konsep oikonomia dalam teologi Ortodoks Timur tidak sekadar berbicara tentang pengaturan atau manajemen dalam arti sempit, melainkan menunjuk pada "ekonomi

keselamatan” yang merupakan tindakan Allah yang mengatur dan memulihkan ciptaan melalui karya inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus. Dalam perspektif ini, oikonomia menjadi paradigma teologis yang menekankan kasih karunia, pemulihan manusia, serta keterarahan seluruh ciptaan pada kepenuhan dalam Kristus.

Dalam konteks ekonomi kontemporer yang ditandai oleh kapitalisme global, konsumerisme, dan ketidakadilan struktural, warisan teologi Ortodoks Timur memberikan kritik profetis sekaligus arah etis. Asketisme dan prinsip kesederhanaan Ortodoks menegaskan perlunya pengendalian diri terhadap hasrat konsumtif, sementara visi oikonomia mengajak gereja untuk mengembangkan bentuk-bentuk praksis sosial-ekonomi yang lebih adil, inklusif, dan memulihkan martabat manusia.

Dengan demikian, oikonomia tidak hanya relevan bagi kehidupan liturgis dan pastoral gereja, tetapi juga bagi pengembangan teologi sosial Kristen yang menjawab tantangan zaman. Ia membuka ruang dialog ekumenis lintas tradisi dan menyediakan dasar normatif untuk membangun ekonomi yang berorientasi pada solidaritas, keadilan, serta kesejahteraan bersama. Pada akhirnya, relevansi oikonomia bagi isu ekonomi kontemporer terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan iman dan praksis sosial, sehingga gereja hadir sebagai saksi kasih karunia Allah yang membarui dunia.

Daftar Pustaka

- Aristotle Papanikolaou & Elizabeth Prodromou (eds.), Thinking Through Faith New Perspectives from Orthodox Christian Scholars. Crestwood NY: SVS Press, 2008.*
- Bible tools.org, Strong's 3662, oikonomia, Greek Hebrew definitions Canon J. A. Douglas, The Orthodox Principle of Economy, and Its Exercise" The Christian East 1932.*
- Chryssavgis, John. Creation as Sacrament: Reflections on Ecology and Spirituality. Bloomsbury Academic, 2019.*
- Hesseling, Daphne. "Economy and Strictness in Orthodox Canon Law." St Vladimir's Theological Quarterly 32, no. 2 1988.*
- John Behr, The Mystery of Christ: Life in Death. Crestwood NY: St Vladimir's Seminary Press, 2006.*
- John Anthony McGuckin, The Orthodox Church: An Introduction to Its History, Doctrine, and Spiritual Culture Malden MA: Wiley-Blackwell, 2011.*
- John Chrysostom, Homily 50 on Matthew, transl. In Nicene and Post-Nicene Fathers, Series I, Vol. X, ed. Philip Schaff.*
- John Anthony McGuckin, The Orthodox Church: An Introduction to Its History, Doctrine, and Spiritual Culture Malden MA: Wiley-Blackwell, 2011.*
- Kallistos Ware The True Nature of Fastin Christtheshavioroca.org. Luther, Martin. An Open Letter to the Christian Nobility 1520.*
- Max Weber dalam The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism 2001*
- Orthodox Christianity Then and Now, Patriarch Bartolomew of Constantinople, Johnsandopoulos.com.*

Pontifical Council for Justice and Peace, Compendium of the Social Doctrine of the Church. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2004.

Pravmir: Economy in the Tradition of the Orthodox Church. Strong's Greek: 3662, Bibliaportugues.com.

Vigen Guroian, Incarnate Love: Essays in Orthodox Ethics. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2002.

Ware, Kallistos. The Orthodox Church: An Introduction to Eastern Christianity. London: Penguin/SPCK. (edisi revisi)

Wikipedia

World Council of Churches. Justice, Peace and Creation. Geneva: WCC.

